

Kyai Sebagai Aktor Pendidikan Kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Sidogiri

Moh. Lutfi Khoirudin

¹ (Mahasiswa Magister Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Malang)

Abstrak

Pondok Pesantren Sidogiri adalah lembaga pendidikan Islam yang terkenal dan maju dengan pendidikan kewirausahaan Islami kepada para santrinya. Pendidikan kewirausahaan ini bertujuan menanamkan jiwa kemandirian kepada para santri, karena tidak semua santri akan menjadi kyai atau menekuni dunia keagamaan. Eksistensi pendidikan kewirausahaan ini berkat dari peran kyai sebagai pemimpin dalam pesantren ini. Fokus penelitian ini adalah 1) Bagaimana tipe kyai sebagai aktor pendidikan kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Sidogiri? 2) Bagaimana perencanaan yang dilakukan oleh kyai sebagai aktor pendidikan kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Sidogiri? 3) Bagaimana implementasi yang dilakukan oleh kyai sebagai aktor pendidikan kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Sidogiri? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Tipe kyai sebagai aktor pendidikan kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Sidogiri, adalah tipe kyai pesantren, kemudian tipe kyai entrepreneur yang berjiwa progresif dan transformatif, kemudian tipe kyai tandur 2) Perencanaan yang dilakukan oleh kyai sebagai aktor pendidikan kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Sidogiri, dibantu oleh Badan Tarbiyah Wa Ta'lim Madrasy (Batartama). Materi pendidikan kewirausahaan Islami, diajarkan di Madrasah Miftahul Ulum Tingkat Aliyah pada konsentrasi muamalah saat kelas 2 dan 3. Materi yang diberikan adalah: materi fiqih muamalah / ekonomi syariah dan ekonomi umum. 3) Implementasi pendidikan kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Sidogiri oleh kyai, dilakukan melalui pembelajaran secara teoritis di kelas dan praktis di Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren Sidogiri).

Kata Kunci: Kyai, Pendidikan Kewirausahaan, Pendidikan Kewirausahaan Islami, Pondok Pesantren.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship education*) berkaitan dengan proses menciptakan pengusaha dan jiwa wirausaha yang mandiri, serta mampu menciptakan lapangan kerja. Pendidikan kewirausahaan penting diberikan guna menanamkan jiwa kemandirian serta memiliki ekonomi yang kuat, agar tidak tergantung kepada orang lain. Melalui pendidikan kewirausahaan, diharapkan lapangan kerja formal yang semakin terbatas saat ini tidak lagi menjadi masalah, karena dengan berwirausaha akan tercipta lapangan kerja baru. Jiwa dan semangat wirausaha saat ini masih dirasakan minim pada kebanyakan masyarakat Indonesia. Padahal untuk menjadi sebuah negara maju, Indonesia harus mempunyai banyak pengusaha yang dapat menggerakkan roda perekonomian. Kemandirian secara ekonomi ini diharapkan mampu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Karena dengan adanya pendidikan kewirausahaan, masyarakat Indonesia diharapkan mau

berwirausaha dan menjadi pengusaha yang mandiri serta sukses dalam perekonomiannya. Kesuksesan secara ekonomi ini, secara otomatis akan membuat negara ini menjadi negara yang makmur dan sejahtera.

Indonesia adalah negara dengan penduduk mayoritas Muslim terbesar di dunia. Oleh karena itu, seharusnya ajaran agama Islam dapat diterapkan dengan baik termasuk dengan pengembangan ekonomi syariah yang diharapkan dapat membawa keberkahan dalam hidup. Ajaran agama Islam yang bersifat utuh / komprehensif / holistik, mengajarkan kepada umatnya untuk menyeimbangkan antara kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat / *ukhrawi*. Kehidupan dunia adalah sarana atau jembatan menuju kebahagiaan yang hakiki di akhirat. Oleh karena itu, untuk dapat menjalani kehidupan di dunia ini dengan baik, maka diperlukan kekuatan ekonomi yang baik, serta tidak tergantung dengan pihak lain.

Ada sebuah pondok pesantren di Indonesia yang sangat terkenal dengan pendidikan kewirausahaan Islami kepada para santrinya, yaitu Pondok Pesantren Sidogiri di Desa Sidogiri, Kecamatan Kraton, Kabupaten Pasuruan. Pondok pesantren ini telah berusia ratusan tahun, yang didirikan pada tahun 1745 masehi oleh seorang ulama, bernama Sayid Sulaiman yang merupakan keturunan Nabi Muhammad SAW dari marga Basyaiban. Ayahnya bernama Sayid Abdurrahman dari Tarim-Hadramaut-Yaman. Sedangkan ibunya bernama Syarifah Khodijah yang merupakan putri dari Sultan Hasanudin yang merupakan putra dari Sunan Gunung Jati yang menjadi raja di kesultanan Banten. Pesantren ini memiliki ribuan santri, baik santri laki-laki maupun perempuan. Pondok Pesantren Sidogiri berkomitmen mendidik umat Islam dengan aqidah, syariah, dan ajaran Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, serta pendidikan kewirausahaan Islami yang menonjol di pesantren ini.

Pondok Pesantren Sidogiri dikenal mandiri secara ekonomi termasuk dalam hal pembiayaan dan pengembangan pesantren yang bersumber dari beberapa unit usaha ekonomi yang dimiliki. Pondok Pesantren Sidogiri juga merupakan pesantren yang diketahui sangat giat dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan Islami atau pendidikan ekonomi syariah bagi para santrinya. Pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Sidogiri, bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang mandiri secara ekonomi serta bertujuan meningkatkan perekonomian pesantren, para santri dan masyarakat secara luas. Pesantren ini memiliki beberapa unit usaha atau lembaga ekonomi, dimana hal ini tidak saja berfungsi sebagai upaya peningkatan ekonomi pesantren secara mandiri atau swadaya, tetapi juga berfungsi sebagai sarana implementasi pendidikan kewirausahaan Islami yang diberikan oleh kyai dan para guru atau *asatidz* kepada para santri di pesantren ini.

Pendidikan kewirausahaan Islami yang ada di pesantren Sidogiri telah berlangsung lama dan merupakan ciri khas pesantren Sidogiri serta telah banyak mendapat apresiasi baik dari pemerintah, masyarakat serta kalangan akademisi yang ingin belajar tentang konsep pendidikan ekonomi Islam yang telah berkembang dengan sangat baik sampai dengan saat ini. Ekonomi sebagai pilar kehidupan dunia berperan sangat penting dalam menunjang ibadah kepada Allah SWT. Pendidikan kewirausahaan juga berperan penting dalam pembangunan ekonomi bagi bangsa dan negara. Kewirausahaan tidak hanya membantu meningkatkan perekonomian suatu negara, tetapi juga menciptakan kompetensi ekonomi pribadi dan masyarakat.

Siapa yang berperan dalam pendidikan kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Sidogiri? Sesuai dengan judul diatas, kata aktor yang dimaksud dalam penelitian tesis ini adalah orang yang berperan penting sesuai fungsi dan kedudukannya. Seorang kyai memiliki kedudukan sentral dalam sebuah pondok pesantren. Dalam dunia perfilman, aktor merujuk pada tokoh atau pemain dalam film sesuai skenario atau cerita yang disusun oleh seorang sutradara. Ada aktor utama, aktor lawan, dan aktor figuran, dan seterusnya. Kyai adalah seorang aktor utama bila tidak ada lagi kyai selain dirinya dalam pondok pesantren tersebut.

Peran kyai sebagai seorang aktor di pondok pesantren Sidogiri sangat penting dalam berkembangnya pendidikan kewirausahaan Islami maupun berkembangnya unit-unit kewirausahaan di pesantren ini. Tanpa adanya campur tangan atau intervensi dari seorang kyai dalam hal kewirausahaan, bisa jadi pendidikan kewirausahaan di pesantren Sidogiri tidak dapat maju dan berkembang dengan pesat sampai dengan saat ini. Salah satu yang menjadi sasaran penelitian adalah apakah kyai yang menjadi inisiator serta memiliki ide atau gagasan pendidikan kewirausahaan di pesantren Sidogiri ini berjumlah satu orang atau lebih.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tipe kyai sebagai aktor pendidikan kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Sidogiri?
2. Bagaimana perencanaan yang dilakukan oleh kyai sebagai aktor pendidikan kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Sidogiri?
3. Bagaimana kyai mengimplementasikan pendidikan kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Sidogiri?

C. Metode Penelitian

Penelitian dengan judul “Kyai Sebagai Aktor Pendidikan Kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Sidogiri” ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian ini digunakan untuk meneliti kondisi alamiah atau natural dan peneliti disini merupakan instrumen kunci. Pendekatan penelitian kualitatif dilakukan untuk menghasilkan data deskriptif, baik berupa ucapan / perkataan, tulisan dan perilaku yang diamati dari subjek penelitian itu sendiri. Teknik pengumpulan data dilakukan secara induktif yakni penarikan kesimpulan berdasarkan keadaan yang khusus untuk diperlakukan secara umum. Penelitian dilakukan pada objek yang alami yakni objek yang berkembang apa adanya atau faktual. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument* yaitu peneliti itu sendiri.

Untuk jenis penelitian kualitatif yang digunakan untuk judul ini, yaitu menggunakan metode studi kasus, yaitu meneliti suatu kasus tertentu yang ada dalam masyarakat yang dilakukan secara mendalam untuk mempelajari latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi. Studi kasus dilakukan untuk menyelidiki dan menganalisis suatu kasus dari berbagai perspektif. Kasus yang diteliti biasanya berupa peristiwa, aktifitas, program, atau proses yang melibatkan individu atau kelompok. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian adalah sesuatu yang wajib, karena dalam penelitian kualitatif ini peneliti adalah alat instrumen penelitian utama. Sebagai instrumen penelitian, peneliti bertugas mengumpulkan data penelitian melalui observasi, dokumentasi, wawancara “*interview*” dengan para informan yang telah ditentukan.

Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller (1986:9) pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Pengamatan kuantitatif melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2010:5) menyatakan bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada”. Indrawan dan Yaniawati (2016:67) mengatakan bahwa “pada dasarnya metode penelitian kualitatif ditujukan untuk penelitian yang bersifat mengamati kasus”. Dengan demikian proses pengumpulan dan

analisis data bersifat kasus pula. Tahapan terberat dalam melakukan penelitian kualitatif adalah menentukan apa yang mau diteliti, dari mana memulainya.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Jenis data dapat dibagi menjadi dua (2), yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dalam bentuk ucapan / perkataan (verbal) dan perilaku dari subjek (informan) yang berkaitan dengan peran kyai sebagai aktor pendidikan kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Sidogiri. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen, dokumen, rekaman-rekaman, gambar-gambar, dan benda-benda yang digunakan sebagai pelengkap data primer yang ada. Menurut Lofland dan Lofland (1984:47) yang dikutip oleh Moeleong bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian, maka peneliti menggunakan teknik-teknik, yaitu: 1) Observasi, adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap objek penelitian (*to observe*=melihat dengan teliti, mencermati dengan hati-hati, mengintip atau mengamati). 2) Wawancara. Teknik wawancara ini telah dikenal sejak bangsa Mesir kuno mengadakan sensus penduduknya (Denzin dan Lincoln, 1994). Dewasa ini penggunaan teknik wawancara sangat luas, dan sering digunakan oleh individu dalam kehidupan. Secara tradisional, wawancara sangat populer dan luas digunakan dalam diagnosis klinis dan konseling. Selama perang dunia pertama, wawancara digunakan secara luas di dalam testing psikologi yang menekankan pada pengukuran "*measurement*". (Bakri, 2013:151). 3) Dokumentasi. Pengertian dokumen disini adalah mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, *diary* (catatan harian), rekaman kasus klinis, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai kajian kasus yang sumber data utamanya adalah observasi partisipan atau wawancara (Bogdan dan Buklen, 1998:133).

Adapun analisis data yang akan dilakukan adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Bakri, dilakukan dua tahap yaitu pada saat selama pengumpulan data dan pada saat setelah pengumpulan data dilakukan. Data yang diperoleh akan dianalisis baik yang bersumber dari data primer maupun sekunder maupun yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Audit hasil analisis data akan dilakukan dengan meminta beberapa orang yang akan diminta kesediannya menjadi auditor, seperti kyai, ustadz, santri, dan seterusnya. Kemudian menyiapkan semua berkas-berkas yang diperlukan dalam mengaudit hasil analisis data. Selanjutnya adalah menghubungi orang yang akan diminta kesediannya menjadi auditor. Dan yang terakhir adalah auditor mulai melakukan audit terhadap hasil analisis data. Adapun prosesnya adalah diawali dengan membandingkan antara kesimpulan, masalah, dan tujuan penelitian.

D. Pembahasan

Berdasarkan uraian diatas, maka rincian pembahasan terkait tipe kyai sebagai aktor pendidikan kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Sidogiri adalah: Tipe kyai di Pondok Pesantren Sidogiri adalah tipe kyai pesantren, yaitu tipe kyai yang memusatkan perhatiannya pada kegiatan mengajar di pesantren, tipe ini sesuai dengan sosok KH. A. Nawawi Abd. Djalil yang rajin dan secara rutin mengajar kepada para santri di dalam pesantren. Hal ini sesuai dengan landasan teori yang dikemukakan oleh Turmudzi (2003:32). Tipe kyai di Pondok Pesantren Sidogiri adalah tipe kyai *entrepreneur* yang berjiwa progresif dan transformatif, yaitu kyai yang berjiwa wirausaha, serta progresif dalam mentransformasikan ilmu

kewirausahaan Islami kepada para santri. Tipe kyai ini pada awalnya dimiliki oleh Alm. KA. Sadoellah Nawawie, dan saat ini dilanjutkan oleh para kyai diatas. Sejalan dengan itu, kyai di Pondok Pesantren Sidogiri, disebut juga kyai yang ahli dengan satu spesialisasi bidang ilmu pengetahuan Islam, dalam hal ini adalah ilmu kewirausahaan Islami. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mas'ud (2004:236) tentang tipologi figur kyai. Tipe kyai di Pondok Pesantren Sidogiri adalah tipe kyai tandur, yaitu tipe kyai yang berperan dalam menanam bibit unggul generasi masa depan. Sebagaimana temuan penelitian diatas, bahwa kyai di Pondok Pesantren Sidogiri berperan aktif dengan adanya pendidikan kewirausahaan Islami pada MMU Aliyah konsentrasi muamalah, baik secara teori maupun praktek. Hal ini bertujuan mencetak generasi masa depan yang berjiwa mandiri, dengan menjadi wirausaha Muslim yang sukses. Hal ini sesuai dengan landasan teori yang dikemukakan oleh Habib Luthfi.

Adapun pembahasan tentang bagaimana perencanaan yang dilakukan oleh kyai sebagai aktor pendidikan kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Sidogiri, adalah sebagai berikut:

1. Penyusunan Kurikulum (Materi) dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Kewirausahaan Islami

Penyusunan kurikulum (materi) dan strategi pembelajaran yang terkait dengan pendidikan kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Sidogiri, Pengasuh Pondok Pesantren Sidogiri dan para kyai lainnya, memberikan amanah kepada *Badan Tarbiyah Wa Ta'lim Madrasy* (Batartama) sebagai operator pendidikan madrasah di pesantren ini. Pendidikan kewirausahaan Islami diajarkan di Madrasah Miftahul Ulum (MMU) Aliyah konsentrasi muamalah / ekonomi syariah pada tingkat kelas 2 dan 3. Konsentrasi muamalah MMU Aliyah ini adalah program peminatan / kejuruan pada kelas 2 dan 3. Selain konsentrasi muamalah, MMU Aliyah Pondok Pesantren Sidogiri, juga membuka konsentrasi pendidikan / tarbiyah, dakwah, serta tafsir dan hadits.

Kalau dikaitkan dengan teori fungsi manajemen menurut GR. Terry yang pertama, yaitu perencanaan "*planning*", maka pada poin perencanaan ini, Pondok Pesantren Sidogiri sudah melakukan manajerial dan tahapan dengan baik dan profesional. Menurut Nana Sudjana (1998-2000:61), bahwa:

Perencanaan pembelajaran adalah kegiatan memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran (PBM) yaitu dengan mengkoordinasikan (mengatur dan merespon) komponen-komponen pembelajaran, sehingga arah kegiatan (tujuan), isi kegiatan (materi), cara penyampaian kegiatan (metode dan teknik) serta bagaimana mengukurnya (evaluasi) menjadi jelas dan sistematis. Ini berarti perencanaan pembelajaran pada dasarnya mengatur dan menetapkan komponen-komponen tujuan, bahan, metode atau teknik, serta evaluasi atau penilaian.

Terkait dengan pentingnya sebuah perencanaan, Allah berfirman dalam QS. Al-Hasyr, ayat 18, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (Akhirat). Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*". (Sumber: Al-Qur'an Digital / quran.kemenag.go.id).

Konsep kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Sidogiri, sesuai dengan kajian teori yang berisi tentang ajaran Islam yang mengatur segala aspek kehidupan manusia secara komprehensif atau holistik. Islam mengatur agar umatnya dapat menyeimbangkan antara urusan dunia dengan urusan akhirat secara baik. Dunia ini tercipta bukan tidak ada artinya

bagi manusia, yaitu dalam rangka mempersiapkan kehidupan di akhirat. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Qashas ayat 77, yaitu:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ۝

Artinya: *“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan”*. (Sumber: Al-Qur'an Digital / quran.kemenag.go.id).

Nabi Muhammad SAW dalam sabdanya, yaitu:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ بِخَيْرِكُمْ مَنْ تَرَكَ دُنْيَاهُ لِآخِرَتِهِ وَلَا آخِرَتُهُ لِدُنْيَاهُ حَتَّى يُصِيبُ مِنْهُمَا جَمِيعًا فَإِنَّ الدُّنْيَا بَلَاغٌ إِلَى الْآخِرَةِ وَلَا تَكُونُوا كَلَا عَلَى النَّاسِ (رواه الديلمي وابن عساکر).

Artinya: *“Dari Anas bin Malik ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Bukankah orang yang paling baik di antara kamu orang yang meninggalkan kepentingan dunia untuk mengejar akhirat atau meninggalkan akhirat untuk mengejar dunia sehingga dapat memadukan keduanya. Sesungguhnya kehidupan dunia mengantarkan kamu menuju kehidupan akhirat. Janganlah kamu menjadi beban orang lain”*. (HR. Ad-Dailami dan Ibnu Asakir). (Sumber: Hadits Digital / Ensiklopedi Hadits-Kitab 9 Imam).

2. Pemetaan Sumber Daya Manusia (SDM), Sarana / Prasarana dan Hubungan Masyarakat

Berkenaan dengan temuan penelitian yang berkaitan dengan pemetaan sumber daya manusia (SDM), sarana / prasarana, hubungan masyarakat, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ketua *Badan Tarbiyah Wa Ta'lim Madrasah* (Batartama) Pondok Pesantren Sidogiri, bahwa kriteria pengajar MMU Aliyah adalah lulusan MMU Aliyah juga. Pengambilan tenaga pengajar dari lulusan MMU Aliyah ini, karena mereka diyakini memiliki kemampuan dan kualifikasi yang memadai dalam hal penguasaan kitab kuning atau kitab salaf yang menjadi ciri khas pesantren ini. Sedangkan untuk SDM yang mengajar materi ekonomi umum diatas, maka tenaga pengajarnya sebagian diambil dari kalangan profesional di luar pesantren, bahkan juga dari praktisi ekonomi yang ada. Berbicara pada aspek pemetaan ini, maka kita membaca pada teori fungsi manajemen yang terkait dengan pengorganisasian *“organizing”* yang merupakan teori kedua dalam fungsi manajemen oleh GR. Terry.

Berbicara syarat atau kualifikasi guru, tentu erat kaitannya dengan kompetensi, profesionalitas, dan integritasnya. Nilai-nilai moral juga menjadi faktor penting karena ini merupakan pesantren salaf yang harus selalu menjaga nilai-nilai keislaman sebagai karakteristik yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya. Batartama sebagai pihak yang bertugas terhadap seluruh kegiatan pendidikan madrasah di Pondok Pesantren Sidogiri, selalu melakukan pemetaan SDM guru atau ustadz ini dengan baik sesuai dengan kebutuhan yang ada untuk menjaga kualitas atau mutu pendidikan di pesantren ini. Terkait pemetaan pada bidang sarana / prasarana dan hubungan masyarakat di MMU Aliyah Pondok Pesantren Sidogiri, hal ini termasuk menjadi tugas dan wewenang dari Batartama. Sarana / prasarana yang ada berupa fasilitas yang memadai dan representatif bagi para guru atau ustadz dan para murid atau santri dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Inventaris yang ada, selalu diperiksa dan diteliti dengan baik, agar apabila ada fasilitas yang rusak, bisa segera dilakukan perbaikan dan pergantian. Fasilitas selain gedung, adalah berupa alat / media pembelajaran,

yaitu: LCD, komputer, laboratorium, alat tulis, dan lain sebagainya. Dalam bidang hubungan masyarakat, Pondok Pesantren Sidogiri selalu memperhatikan bagaimana masyarakat sekitar pesantren mendapat manfaat dengan adanya pendidikan kewirausahaan Islami ini. Bahkan pendidikan kewirausahaan Islami, diharapkan dapat ikut berperan dalam memajukan ekonomi umat. Program magang pada konsentrasi muamalah di MMU Aliyah ini, termasuk program kemasyarakatan yang diimplementasikan pada unit-unit usaha pesantren, yang langsung berhubungan dengan masyarakat luas dalam transaksi jual beli kebutuhan sehari-hari.

Adapun tentang bagaimana kyai mengimplementasikan pendidikan kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Sidogiri, adalah poin penting sebagai realisasi dari perencanaan yang sudah dipaparkan dan dibahas tersebut diatas. Oleh karena itu, pada pembahasan kali ini, akan dibahas tentang proses implementasi pendidikan kewirausahaan Islami ini dalam dua pembahasan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan, Pengendalian, dan Pengawasan (Supervisi) Pendidikan Kewirausahaan Islami Secara Teoritis dan Praktis

Terkait temuan tentang pelaksanaan, pengendalian dan pengawasan pendidikan kewirausahaan Islami secara teoritis dan praktis, bahwa metode pembelajaran yang digunakan di MMU Aliyah konsentrasi muamalah adalah: tatap muka, ceramah, tanya-jawab, dan diskusi pada pertemuan di dalam kelas. Metode pembelajaran tersebut adalah bagian dari proses pembelajaran pendidikan kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Sidogiri secara teoritis. Metode pembelajaran ini, digunakan sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan oleh guru atau ustadz kepada para murid atau santri. Metode tatap muka dengan disertai ceramah, tanya-jawab, dan diskusi, digunakan dalam penyampaian materi yang ada pada kitab-kitab salaf diatas. Namun, dalam dunia pesantren istilah ini disebut metode *bandongan* (menyimak), yaitu seorang ustadz membacakan dan menerangkan kitab yang dibahas kepada para santri, kemudian para santri itu, mendengarkan dengan seksama dan mencatat setiap yang disampaikan oleh ustadz tersebut. Ada juga metode sorogan, yaitu setoran hafalan yang juga sering digunakan dalam pembelajaran di pesantren.

Sedangkan untuk pembelajaran mata pelajaran ekonomi umum, sebagaimana daftar mata pelajaran diatas, maka disamping metode ceramah maupun tanya-jawab, juga menggunakan metode praktek dan mengerjakan soal berupa latihan-latihan. Metode praktek ini perlu dilakukan, agar para murid betul-betul paham dan bisa mengalikasikan ilmunya secara baik dan benar. Mata pelajaran ekonomi umum diatas, seperti: akuntansi, transaksi, dan marketing adalah materi yang dipraktekkan dalam pendidikan kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Sidogiri melalui kegiatan magang di Kopontren Sidogiri.

Sesuai dengan kajian teori diatas, maka kita akan berada pada fase penggerakan "*actuating*", yang merupakan teori fungsi manajemen yang ketiga menurut GR. Terry. Mulyono (2008:168-170) mengungkapkan bahwa:

Pengarahan dan pemotivasian "*actuating*" seluruh personil pada setiap kegiatan pendidikan di sekolah untuk selalu dapat meningkatkan kualitas kinerjanya. Kegiatan pendidikan tersebut yakni sebagai berikut: 1) Manajemen kurikulum, 2) Manajemen ketenagaan pendidikan (kepegawaian), 3) Manajemen peserta didik, 4) Manajemen sarana dan prasarana, 5) Manajemen keuangan / pembiayaan pendidikan, 6) Manajemen administrasi perkantoran, 7) Manajemen unit-unit penunjang pendidikan, 8) Manajemen layanan khusus pendidikan, 9) Manajemen tata lingkungan dan keamanan, 10) Manajemen hubungan dengan masyarakat.

Terkait metode pembelajaran, Hasibuan (2006:13-29), menjelaskan jenis-jenis metode pembelajaran, adalah: metode ceramah, metode tanya-jawab, metode diskusi, metode simulasi, metode demonstrasi, dan metode latihan. Ini artinya Pondok Pesantren Sidogiri dalam mengimplementasikan pendidikan kewirausahaan Islami sudah sesuai dengan teori manajemen yang profesional.

Berdasarkan landasan teori yang ada, mata pelajaran muamalah syariah diatas, sesuai dengan Al-Qur'an surat Al-Jumu'ah ayat 10, yaitu:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *"Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung".* (Sumber: Al-Qur'an Digital / quran.kemenag.go.id).

Dalam ayat yang lain, yaitu QS. Al-Mulk ayat 15 dijelaskan, yaitu:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: *"Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezekinya. Dan hanya kepadanyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan".* (Sumber: Al-Qur'an Digital / quran.kemenag.go.id).

Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW menjelaskan tentang hal ini, yaitu:

عَنْ الْمُقَدِّمِ بْنِ مَعْدِيكَرَبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ . (رواه البخارى).

Artinya: *"Dari Al-Miqdam bin Ma'dikarib RA, Nabi SAW bersabda: "Tidak ada makanan yang lebih baik dari seseorang kecuali makanan yang ia peroleh dari uang hasil keringatnya sendiri. Nabi Allah, Daud Alaihissalam makan dari hasil keringatnya sendiri." (HR. Al-Bukhori).* (Sumber: Hadits Digital / Ensiklopedi Hadits-Kitab 9 Imam).

Sabda Nabi Muhammad SAW yang lain, yaitu:

عَلَيْكُمْ بِالتَّجَارَةِ فَإِنَّ فِيهَا تِسْعَةَ أَعْشَارِ الرِّزْقِ

Artinya: *"Perhatikan olehmu sekalian, sesungguhnya perdagangan itu di dunia ini adalah sembilan dari sepuluh pintu rezeki".* (HR. Ahmad). (Sumber: Hadits Digital / Ensiklopedi Hadits-Kitab 9 Imam).

2. Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan Islami

Berkenaan dengan temuan tentang evaluasi pelaksanaan pendidikan kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Sidogiri, bahwa laporan pembelajaran madrasah di pesantren ini, dilakukan oleh Batartama dan dilaporkan setiap periodik kepada pengasuh pesantren serta para kyai lainnya. Sedangkan evaluasi pembelajaran pendidikan kewirausahaan Islami dilakukan dengan sistem ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS), yang soal ujiannya dibuat oleh Laboratorium Soal Madrasah (Labsoma). Ada empat model soal ujian yang dibuat oleh Labsoma, yaitu: soal pilihan *"multiple choice"*, isian, *essai*, dan soal terapan. Sedangkan untuk evaluasi kegiatan magang dilakukan oleh pihak Kopontren Sidogiri

selaku pihak yang ditempati magang oleh para murid, dengan aspek penilaian dalam bidang: akuntansi, manajemen, keuangan, dan administrasi.

Pihak Batartama dan Labsoma selaku pihak yang berwenang melakukan evaluasi dari hasil monitoring terhadap pelaksanaan pendidikan kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Sidogiri, selalu melaksanakan rapat pada akhir semester untuk membahas tentang kurikulum, permasalahan selama pembelajaran, dan juga capaian serta prestasi para murid setelah proses pembelajaran, yaitu setelah ujian akhir semester dilakukan. Evaluasi adalah tahap / fase pengawasan “*controlling*”, dalam teori fungsi manajemen menurut GR. Terry. Agar efektif dan sesuai dengan tujuan evaluasi yang dilakukan, maka hasil evaluasi harus dijadikan bahan perbaikan dan penyempurnaan untuk kedepannya.

Menurut Arifin (2011:14), tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penelitian itu sendiri. Ngalm Purwanto (2010:5) menjelaskan bahwa fungsi evaluasi dikelompokkan menjadi 4 fungsi, salah satunya yaitu: untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu. Ini berarti dalam melaksanakan proses evaluasi pendidikan kewirausahaan Islami, Pondok Pesantren Sidogiri sudah sesuai dengan disiplin ilmu manajemen yang ada.

E. Kesimpulan

Tipe kyai di Pondok Pesantren Sidogiri adalah tipe kyai pesantren, yaitu kyai yang rajin mengajar ilmu agama kepada para santri di dalam pesantren. Jumlah kyai di pesantren ini tidak hanya berjumlah seorang, tetapi ada beberapa orang yang tergabung dalam majelis keluarga, sebagai pemegang kebijakan di pesantren ini. Disamping itu, dengan adanya Pendidikan kewirausahaan Islami, maka kyai di Pondok Pesantren Sidogiri juga memiliki tipe kyai *entrepreneur* yang berjiwa progresif dan transformatif, yaitu kyai yang secara aktif mengajarkan ilmu kewirausahaan Islami kepada para santri, dan mentransformasikan kepada para santri agar memiliki jiwa wirausaha dan kemandirian hidup. Tipe kyai di Pondok Pesantren Sidogiri selanjutnya, adalah tipe kyai tandur, yaitu kyai yang menanam bibit unggul dengan mencetak wirausaha Muslim yang sukses, melalui pendidikan kewirausahaan Islami. Sedangkan tipe kyai sebagai aktor Pendidikan kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Sidogiri, berarti peran kyai sebagai figur, tokoh, dan sosok pemimpin Pondok Pesantren Sidogiri sangat menentukan kesuksesan adanya Pendidikan kewirausahaan ini.

Perencanaan pendidikan kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Sidogiri oleh kyai, dilakukan *Badan Tarbiyah Wa Ta’lim Madrasy* (Batartama), sebagai operator pendidikan madrasah, sesuai dengan wewenang yang diberikan oleh kyai. Pendidikan kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Sidogiri, diberikan kepada para santri yang menempuh pendidikan di Madrasah Miftahul Ulum (MMU) Aliyah konsentrasi muamalah atau ekonomi syariah pada kelas 2 dan 3. Batartama selalu meminta nasehat atau masukan dari pengasuh dan para kyai di Pondok Pesantren Sidogiri, serta secara periodik melaporkan perencanaan ini kepada para kyai tersebut. Perencanaan terdiri dari: penyusunan kurikulum (materi) dan strategi pembelajaran Pendidikan kewirausahaan Islami, serta pemetaan sumber daya manusia (SDM), sarana / prasarana dan hubungan masyarakat.

Implementasi Pendidikan kewirausahaan Islami oleh kyai di Pondok Pesantren Sidogiri, dilakukan secara teoritis dan praktis. Secara teoritis pendidikan kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Sidogiri diberikan kepada para santri atau murid di MMU Aliyah konsentrasi muamalah kelas 2 dan 3, dengan materi fiqih muamalah / ekonomi syariah dan ekonomi umum. Jadi, ekonomi syariah dan ekonomi umum dipadukan menjadi suatu pendidikan ekonomi salafi yang bersumber dari kitab-kitab salaf atau kitab-kitab kuning.

Sedangkan secara praktis, pendidikan kewirausahaan Islami diberikan melalui kegiatan magang di Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) Sidogiri. Implementasi ini, terdiri dari: pelaksanaan dan pengendalian pendidikan kewirausahaan Islami secara teoritis dan praktis, serta evaluasi pelaksanaan pendidikan kewirausahaan Islami. Kopontren Sidogiri merupakan cikal bakal adanya pendidikan kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Sidogiri, dan pusat kegiatan wirausaha dan ekonomi di pesantren ini. Kopontren Sidogiri memiliki banyak unit usaha yang mampu membiayai operasional Pondok Pesantren Sidogiri, secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam, 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
Al-Qur'an Digital / Qur'an.kemenag.go.id.
- Arifin, Zainal, 2011. *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Badrudin, H. Subky, 1995. *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Bakri, Maskuri, dkk., 2017. *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren (Belajar dari Besat Practice Pendidikan Karakter Pesantren dan Kitab Kuning)*, Jakarta: Nirmana Media.
- Bakri, Maskuri, dkk., 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Surabaya: Visipress Media.
- Dhofier, Zamakhsyari, 1994. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta, 1999. *Memelihara Umat, Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, Yogyakarta: LKiS.
- Djamas, Nurhayati, 2008. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hadits Digital / Ensiklopedi Hadits – Kitab 9 Imam.
- Hasbullah, 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hasibuan. J.J. Moedjiono, 2006. *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- <http://www.pendidikanekonomi.com/2014/07/pengertian-pendidikan-kewirausahaan.html>.
(Diakses pada tanggal 1 April 2020).
- Indrawan, Rully, Prof. Dr. M.Si., Yaniawati, Poppy, M.Pd, 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan (Edisi Revisi)*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Jurnal Piwulang, Vol. 1 No. 2, Maret 2019.
- Kafrawi, 1978. *Pembaharuan Sistem Pondok Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*, Jakarta: Cemara Indah.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.
- Lima Tipe Kyai Menurut Habib Luthfi - Suara Nahdliyin Jawa Tengah, nujateng.com, diakses pada: 18 April 2020

- Longenecker Justin G., Moore, Carlos W., Petty, William, 2001. *Kewirausahaan (Manajemen Usaha Kecil)*, Jakarta: PT. Salemba Empat.
- Lubis, SA, Dr, MA, 2007. *Konseling Islami (Kyai & Pesantren)*, Yogyakarta: el-SAQ Press.
- Mas'ud, Abdurrahman, 2004. *Intelektual Pesantren*, Yogyakarta: LKIS.
- Majalah Al-Haromain*, 2019. Surabaya: Laziz Al-Haromain.
- Mastuhu, 1989. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren (Suatu Kajian Unsur dan Nilai Pendidikan Pesantren)*. Disertasi Doktor, tidak diterbitkan, Bogor: Fakultas Pascasarjana IPB.
- Moeleong, Lexi J., 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mas'ud, Abdurrahman, 2004. *Intelektual Pesantren*, Yogyakarta, LKIS.
- Pesantren dan Pembaharuan*, 1980 Jakarta: LP3ES.
- Prasodjo, Sudjoko, Drs., dkk. 1982. *Profil Pesantren*, Jakarta: LP3ES, cet. III.
- Prastowo, Andi Prastowo, S.Pd.I, M.Pd.I, 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purwanto, Ngalim, 2010. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahardjo, Dawam, 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta: P3M.
- Rasyid, Hamdan, 2007. *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat*, Jakarta: Pustaka Beta.
- Rivauzi, Ahmad, 2007. *Pendidikan Berbasis Spiritual*, Jakarta: Bumi Ayu.
- Saridjo, Marwan, 1980. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bhakti.
- Sidogiri. Net, (*Website Resmi Pondok Pesantren Sidogiri*). (Diakses pada tanggal 20 April 2020).
- Sidogiri Media, 2020 / 1442 Hijriyah. *Majalah Aktual Salaf, Pasuruan: Pondok Pesantren Sidogiri*.
- Suryana, Dr. 2003. *Kewirausahaan (Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses)*, Jakarta: PT. Salemba Empat.
- S. Bateman, Thomas & A. Snell, Scot, 2014. *Manajemen Kepemimpinan & Kerja Sama Dalam Dunia Yang Kompetitif*.
- Tamassya "Taqriru Masulil Ma'had Sanawiyah", *Laporan Tahunan Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri Masa Khidmah: 1439-1440 Hijriyah*.
- Turmudi, Endang, 2003. *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan*, Yogyakarta, PT. LKIS Pelangi Aksara.
- Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Terj, Butche B. Soendjojo, Jakarta: P3M.